

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul berbagai metode pengobatan, salah satunya adalah dengan teknik bedah atau operasi. Teknik ini merupakan tindakan medis yang menggunakan metode invasif, yang melibatkan tahapan mengakses atau membuka bagian tubuh tertentu yang akan dirawat, seperti operasi laparoskopi. Prosedur untuk mengakses bagian tubuh tersebut biasanya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah area yang akan dirawat terbuka, tindakan perbaikan yang diperlukan dilakukan, yang berpuncak pada penutupan dan penjahitan luka (Pratama & Ayu, 2020). Setiap tindakan medis, baik yang invasif maupun non-invasif, niscaya akan memunculkan berbagai respons emosional dari pasien. Kecemasan merupakan salah satu reaksi yang biasanya muncul sebelum tindakan medis dilakukan. Kecemasan juga umum terjadi pada pasien yang dijadwalkan untuk operasi, dengan 50 dari 700 orang, mewakili 7,14%, memilih untuk membatalkan prosedur mereka karena kondisi ini. Sebelum menjalani operasi, penting untuk mengevaluasi berbagai faktor seperti usia pasien, adanya cedera serius, penyakit kronis, dan pilihan gaya hidup yang dapat mengganggu kesehatan. Selain itu, saat prosedur operasi akan dilakukan, ada kemungkinan pasien akan mengalami rasa cemas, yang merupakan respons alami terhadap ancaman yang dirasakan, sehingga mendorong individu untuk mengambil tindakan saat menghadapi potensi bahaya (Narmawan, 2020). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa sekitar 45% pasien terus mengalami kecemasan, meskipun dokter anastesi telah memberikan penjelasan sebelumnya sebelum operasi (Khesht, 2019).

Kecemasan merupakan reaksi mendasar yang dialami oleh individu, yang sering kali berasal dari kondisi psikologis yang ditandai dengan keasyikan yang berlebihan terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Kecemasan merupakan kekhawatiran utama yang sering dialami oleh pasien. Hal ini terjadi karena kekhawatiran pasien terhadap prosedur operasi. Fenomena ini selanjutnya akan menyebabkan ketidakseimbangan fisik, yang menimbulkan berbagai respons buruk dalam tubuh, termasuk ketegangan otot, tekanan darah tinggi, dampak pada sistem pernapasan, peningkatan denyut jantung, dan penurunan fungsi pencernaan atau gastrointestinal (Mirah et al., 2020).

Fase praoperasi diketahui menimbulkan kecemasan di antara sebagian besar pasien yang mempersiapkan prosedur pembedahan (Garcia et al., 2019). Selain perannya dalam menginduksi gangguan hemodinamik, kecemasan secara signifikan memengaruhi pengalaman nyeri pasien yang mempersiapkan prosedur pembedahan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami kecemasan berat menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada skala nyeri sedang hingga berat (Abrishami et al., 2019). Pasien yang menunggu operasi mungkin mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena risiko signifikan yang terlibat. Kekhawatiran tersebut mencakup kekhawatiran mengenai implikasi anestesi, terjadinya luka operasi, kegelisahan tentang perubahan fisik yang dapat menghambat fungsi normal atau pekerjaan rutin, di antara masalah lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Di Amerika Serikat, prevalensi gangguan kecemasan praoperasi tergolong tinggi, melebihi 28%, dengan wanita menunjukkan kerentanan lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan dengan pria. Lebih jauh, diperkirakan 20% populasi global mengalami kecemasan sebelum prosedur pembedahan, sedangkan prevalensi kecemasan di Indonesia dilaporkan antara 9% dan 12% (WHO, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana

dan Mirasari (2020) menunjukkan bahwa sekitar 80 persen pasien yang mempersiapkan diri untuk operasi mengalami perasaan cemas.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengindikasikan adanya peningkatan tahunan yang signifikan dalam volume prosedur pembedahan yang dilakukan. Setiap tahunnya, sekitar 165 juta prosedur pembedahan dilakukan secara global. Pada tahun 2018, jumlah pasien mencapai 140 juta, dan pada tahun 2019, jumlah ini meningkat menjadi 148 juta orang. Pada tahun 2020, dilaporkan bahwa terdapat 234 juta pasien bedah di rumah sakit secara global (WHO, 2020). Kementerian Kesehatan Indonesia (2021) melaporkan bahwa pembedahan menduduki peringkat ke-11 dari 50 pengobatan penyakit di Indonesia. Pada tahun 2020, jumlah pembedahan yang dilakukan di Indonesia mencapai 1,2 juta. Angka tahunan untuk pembedahan di Indonesia telah menunjukkan peningkatan yang konsisten, melampaui 800.000 prosedur setiap tahun. Sementara itu, analisis menunjukkan bahwa perempuan merupakan 50,15% dari total, sedangkan laki-laki mencapai 30,5%. Selain itu, persentase operasi yang dilakukan pada anak di bawah umur berkisar antara 10% hingga 15%. Kecemasan merupakan hal yang umum dialami seseorang setelah menerima diagnosis yang mengharuskan dilakukannya operasi. Secara umum, operasi dipahami sebagai tindakan untuk memotong dan membuka bagian tubuh tertentu guna mengakses struktur internalnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa prevalensi kecemasan pada pasien praoperasi berkisar antara 60% hingga 90%. Prevalensi kecemasan pada pasien praoperasi memengaruhi 534 juta orang (WHO, 2019). Di Indonesia, angka kecemasan terus meningkat, dengan prevalensi kecemasan memengaruhi 11,6% dari populasi orang dewasa. Angka kejadian kecemasan pada pasien praoperasi berkisar antara 75% hingga 90% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Kecemasan merupakan reaksi psikologis yang dialami seseorang, yang dicirikan sebagai respons emosional terhadap suatu evaluasi yang menunjukkan keadaan khawatir, takut, dan gelisah, yang sering kali disertai dengan berbagai gejala fisik. Respons terhadap kecemasan ini dapat menjadi sinyal bagi seseorang untuk mengambil tindakan yang tepat saat dihadapkan pada ancaman yang dirasakan. Perawat yang dapat mengidentifikasi respons kecemasan pasien memainkan peran penting, karena kecemasan ringan, sedang, dan berat merupakan reaksi psikologis terhadap ancaman yang dirasakan (Narmawan, 2020).

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi pada pasien yang menjalani operasi lebih sering terjadi pada pasien perempuan (Listiana, 2019). Jenis kelamin berperan sebagai prediktor independen untuk tingkat kecemasan pra operasi, dengan perempuan umumnya menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Nugraheni, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan di RS Santa Elisabeth Ganjuran mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan sedang sebagian besar dialami oleh perempuan, yaitu sebesar 26,7%. Tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani operasi di RS Panti Rapih ditemukan sedang, dengan prevalensi lebih tinggi terjadi pada perempuan, yaitu sebesar 30% (Nugraheni, 2020). Kecemasan cenderung lebih banyak dialami oleh perempuan karena fluktuasi hormonal dan meningkatnya kepekaan emosional, sehingga dukungan psikologis bagi perempuan dan laki-laki sangat penting dalam mengurangi tingkat kecemasan (Nugraheni, 2020).

Murdiman (2019) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa variasi tingkat kecemasan pada pasien pra operasi dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Kecemasan ringan sering kali muncul dari pasien yang menyadari bahwa operasi adalah pengobatan yang paling efektif untuk kondisi mereka, yang menyebabkan keadaan kekhawatiran

ringan. Sementara itu, kecemasan sedang muncul dari kekhawatiran pasien mengenai potensi rasa sakit yang terkait dengan operasi. Antisipasi rasa sakit ini memicu respons emosional, khususnya yang terwujud sebagai kecemasan sedang. Pada pasien pra-operasi yang mengalami kecemasan signifikan, hal ini sering kali berasal dari antisipasi hasil negatif, seperti potensi kecacatan atau kematian, yang menyebabkan meningkatnya tingkat tekanan.

Berdasarkan hasil studi awal peneliti wawancara pada pasien di ruang Dahlia RSUD H. Yusuf SK masalah pasien yang akan menjalani operasi adalah kecemasan. Penyebab kecemasan pasien adalah takut nyeri setelah pembedahan, takut terjadi perubahan fisik, takut keganasan, takut menghadapi ruang operasi, peralatan pembedahan, dan petugas, takut mati saat dibius dan akut operasi gagal. Pada saat wawancara pada pasien banyak mengeluh dada berdebar-debar, gelisah, takut akan pikirannya sendiri, bingung karena belum pernah operasi sebelumnya, susah konsentrasi bahkan ada yang mengatakan susah tidur karena memikirkan penyakitnya. Adanya kecemasan pada pasien saat pre operasi sangat membahayakan dimana hal tersebut berdampak negatif. Beberapa hal yang dapat ditimbulkan adalah perasaan tidak tenang, bingung, detak jantung meningkat, tekanan darah meningkat, gemetar, keringat dingin, lamanya pemulihan, bertambahnya waktu untuk rawat inap, ditundanya operasi bahkan sampai pada hal yang tidak diinginkan yaitu membatalkan operasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Suswanti (2019) bahwa kecemasan pre operasi seringkali dikaitkan dengan pemahaman-pemahaman yang salah tentang tindakan pembedahan atau keterbatasan informasi tentang kejadian yang akan dialami pasien, sebelum, selama bahkan setelah prosedur operasi. Penelitian yang dilakukan oleh Irgi *et al.*, (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan perawatan perioperatif dengan melakukan intervensi dapat mengurangi kecemasan pra operasi, mengontrol perdarahan

dan mengontrol infeksi saat operasi, mencegah jatuh dan mengurangi nyeri pasca operasi dan dapat disimpulkan bahwa penerapan perawatan perioperatif sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh perawat kamar operasi maupun dokter bedah dan dokter anestesi dalam rangka mempersiapkan pasien untuk operasi dengan tujuan untuk menjamin keselamatan pasien intraoperatif.

Dalam konteks penelitian ini, masalah utama yang ingin diangkat adalah tingkat kecemasan menghadapi operasi laparaskopi pada pasien cholelitis di ruang Dahlia RSUD H. Yusuf SK. Kecemasan pra-operasi merupakan respon psikologis yang umum terjadi, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Teori yang mendasari penelitian ini mengacu pada konsep bahwa kondisi fisik dan mental seseorang saling terkait. Dengan mempertimbangkan temuan-temuan ini, penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi lebih jauh hubungan tersebut, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana intervensi dapat membantu mengurangi kecemasan pra-operasi pasien sebelum menjalani operasi laparaskopi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi praktik keperawatan dan pengelolaan pasien pra-operasi. Berdasarkan fenomena masalah dan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Menghadapi Operasi Laparaskopi Pada Pasien Cholelitis di ruang Dahlia RSUD H. Yusuf SK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana hubungan pola hidup dengan tingkat kecemasan menghadapi operasi laparaskopi pada pasien Cholelitis di ruang Dahlia RSUD H. Yusuf SK.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan menghadapi operasi laparaskopi pada pasien cholelitiasis di Ruang Dahlia RSUD H. Yusuf SK.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien cholelitiasis yang menjalani operasi laparaskopi di Ruang Dahlia RSUD H. Yusuf SK.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien cholelitiasis dalam menghadapi operasi laparaskopi
- c. Mengetahui distribusi tingkat kecemasan (ringan, sedang, berat) pada pasien cholelitiasis sebelum operasi laparaskopi di Ruang Dahlia RSUD H. Yusuf SK.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dalam memperkaya ilmu keperawatan, khususnya terkait pemahaman respon kecemasan pasien preoperatif. Hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan teori dan literatur keperawatan medikal bedah, terutama dalam merancang intervensi yang memperhatikan aspek psikologis pasien menjelang operasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan peneliti dan mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat kecemasan menghadapi operasi laparaskopi pada pasien Cholelitiasis di ruang Dahlia RSUD H. Yusuf SK.

b. Bagi Institusi

Sebagai informasi dan data tingkat kecemasan menghadapi operasi laparaskopi pada pasien Cholelitiasis di ruang Dahlia RSUD H. Yusuf SK.

c. Bagi Pendidikan

Sebagai informasi dan menambah ilmu pengetahuan tentang tingkat kecemasan menghadapi operasi laparaskopi pada pasien Cholelithiasis di ruang Dahlia RSUD H. Yusuf SK dan dapat dijadikan data dasar atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat disempurnakan kembali.